

Sang Al-Qur'an Berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz Wonosobo: Sebuah Kontinuitas, Penghayatan dan Esensi yang Diwujudkan

***Robingun Suyud El Syam¹, Salis Irvan uaFdi²**

¹ Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo, robyelsyam@unsiq.ac.id

² Universitas Sains Al-Qu'an, Wonosobo, irvan@unsiq.ac.id

Abstract. *This article aims to explore the Al-Qur'an running KH. Muntaka Al-Hafidz Wonosobo: a continuity, appreciation and embodied essence, specifically studying thoughts, and actualization in interacting with the Qur'an. This paper includes character research with a qualitative type aimed at achieving an understanding of a person's character in the santri community and society in the field of studying and practicing the Qur'an. The process of collecting data through documentation and notes on the life journey of the character when he was still alive was then analyzed for content. Research shows: that the walking Al-Qur'an is a figure who in the joints of his life is devoted to studying and practicing the Al-Qur'an. The Prophet Muhammad saw was a walking Koran which was then passed on to the Qur'anic scholars. KH. Muntaka is a scholar figure who studies and practices the Qur'an in the reality of his life. Deep appreciation of the Qur'an is dialogued with the conditions of the times so that it is beneficial for the social community. This figure became a real teacher for the students and the community during his lifetime, as well as an imaginary teacher for those who did not meet him physically. The implication of research, narrative experience brings a spiritual order to the problem of understanding and practicing the Qur'an which is represented by the inseparable nature of knowledge and the sacred. The interwoven narrative of experience with a theoretical perspective raises an understanding of the nature of memorization for embodiment.*

Keywords: *The Walking Qur'an, Continuity, Appreciation, Embodied Essence*

Abstrak. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi Sang Al-Qur'an berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz Wonosobo: sebuah kontinuitas, penghayatan dan esensi yang diwujudkan, secara khusus mengkaji pemikiran, dan aktualisasi dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tulisan ini termasuk penelitian tokoh dengan jenis kualitatif bertujuan mencapai suatu pemahaman ketokohan seseorang dalam komunitas santri dan masyarakat dalam bidang mendalami dan mempraktekkan Al-Qur'an. Proses pengumpulan data melalui dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup sang tokoh sewaktu masih hidup kemudian dianalisis content. Penelitian menunjukkan: bahwa Al-Qur'an berjalan merupakan figur yang dalam sendi kehidupannya dicurahkan untuk mendalami serta mempraktekkan Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an berjalan yang kemudian diwariskan kepada ulama Qur'an. KH. Muntaha merupakan sosok ulama yang mendalami dan mempraktekkan Qur'an dalam realitas hidupnya. Penghayatan Al-Qur'an yang mendalam didialogkan dengan kondisi zaman sehingga bermanfaat bagi sosial-keumatan. Figur ini menjadi guru riil bagi para santri dan masyarakat semasa hidupnya, serta menjadi guru imajiner bagi yang tidak menjumpainya secara fisik. Implikasi penelitian, pengalaman naratif membawa tatanan spiritual pada masalah pendalaman dan praktek al-Qur'an yang diwakili oleh sifat pengetahuan dan sakral yang tidak terpisahkan. Jalinan narasi pengalaman dengan perspektif teoretis memunculkan pemahaman terhadap hakikat hafalan untuk perwujudan.

Kata Kunci: *Al-Qur'an Berjalan, Kontinuitas, Penghayatan, Esensi yang Diwujudkan*

I. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad itu merupakan al-Qur'an berjalan. Seluruh perilakunya bukan hanya sesuai dengan isi al-Qur'an tetapi juga memahami al-Qur'an tidak bisa lepas dari situasi dan kondisi yang dialami Nabi Muhammad (Wijaya, 2016). Allah Swt melalui surat Al-Qur'an ayat 21 surat Al-Ahzab memaparkan bahwa dalam realitas hidup Rasulullah Saw merupakan proyek percontohan kebaikan, walaupun para ulama berbeda dalam penafsiran, namun mereka sepakat bahwa Rasulullah merupakan figur yang mesti diteladani (Batrov, 2021). Hal ini menunjukkan pentingnya untuk memahami Islam kontemporer dengan menunjukkan bagaimana epistemologi perwujudan praktek yang memberikan ekspresi pada kerangka pembelajaran dan pengetahuan Islam, khususnya bagaimana Al-Qur'an dipaktekkan dalam kehidupan.

Ware (2014) berpendapat, bahwa praktek pendidikan Al-Qur'an zaman Rasulullah Saw dapat dikontekstualisasikan pada era sekarang, seperti yang praktekkan saat ini, di Senegambian Afrika Barat. Dengan detail yang menarik, ia memperkenalkan praktik-praktik ini dari sudut pandang para praktisi, menjelaskan penekanan mereka pada mendidik seluruh umat manusia seolah-olah menjadikannya sebagai replika Al-Qur'an yang hidup. Dari perspektif ini, transfer pengetahuan dalam teks inti dan ritual benar-benar terwujud dalam diri manusia, membantu membentuk mereka—seperti Nabinya umat Islam—menjadi pembawa firman Tuhan yang vital.

Praktik pengetahuan yang terkandung di sekolah-sekolah Al-Qur'an disana hingga saat ini berakar pada masa awal Islam. Ware berfokus pada intervensi dalam perdebatan tentang epistemologi dan membahas pembedaannya antara pengetahuan berwujud, yang ia gunakan untuk mencirikan praktik pengetahuan di sekolah-sekolah Al-Qur'an, dan pengetahuan tanpa tubuh, yang dilihat dominan di kalangan Muslim modern (Seesemann, 2015). Dengan mempelajari mereka, ia berusaha untuk menghistoriskan pendekatan pengetahuan yang tadinya bersifat paradigmatis ini. Bersama dengan menyoroti pengetahuan Islam, ia mencoba untuk bergerak lebih jauh ras dengan menempatkan Afrika di pusat studi Islam (Hamdeh, 2015).

Pengaruh agama pada sebagian besar aspek kehidupan seseorang terlihat jelas. Islam sebagai agama mengatur kehidupan manusia di dunia ini dalam setiap aspek. Sudah diketahui fakta bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber utama pedoman bagi umat Islam dalam setiap bidang kehidupan. Al-Qur'an tidak pernah memberi kita saran tetapi memerintahkan kita untuk melakukan perintah Allah. Al-Qur'an dan Sunnah membentuk konstitusi untuk semua Muslim. Oleh karena itu, umat Islam harus menyesuaikan perilakunya (Jaya, 2020). Diyakini bahwa pemahaman yang lebih baik tentang perilaku dan budaya Muslim, menjadikan seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan ajaran Nabi. Interaksi yang baik dan perilaku Islami yang benar tidak hanya memastikan bahwa umat Islam tidak melanggar hak-hak orang lain tetapi juga dapat membuatnya diterima dan dihargai dengan baik oleh orang lain (Abuznaid, 2016).

Menariknya, dunia Islam sekarang diwarnai menjamurnya program tahfidz Al Quran (Sabri, 2020), akan tetapi lebih mementingkan kecepatan dari pada kualitas hafalan (Sari & Naufal, 2021). Mengakaji kemaslahatan menghafal Al-Qur'an di era kontemporer diperlukan karena saat ini menghafal Al-Qur'an bahkan menjadi trend untuk kepentingan komersial seperti program Hafiz Indonesia di RCTI (Ulummudin, 2020). Maka dari itu, antusiasme dalam mengemban Tahfidz Qur'an perlu mendapat respon positif dan perhatian serius, terutama terkait strategi untuk mengembangkannya (Abidin MZ, 2021), serta esensi dari menghafalkan Al-Qur'an (Ibrahim & Zein, 2014). Al-Qur'an harus dipertahankan untuk generasi selanjutnya, dengan cara menghafalnya untuk diamalkan esensinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka ia tidak cukup hanya diingat, tetapi diterapkan dalam perilaku untuk mendapat keutamaan dan

kehormatan di dunia dan akhirat, kesalehan individu harus sejajar dengan kesalehan sosial (Ulummudin, 2020).

Dijumpai penelitian serupa misalnya: Al-Qarni (2007) mengkaji Rasulullah Saw sebagai Al-Qur'an berjalan. Zaid (2008) memotivasi menjadi Al-Qur'an berjalan di bumi. Asmani (2020) menawarkan konsep Al-Quran berjalan: meneladani Nabi Muhammad, ulama dan santri. Ware (2014) menawarkan konsep Al-Qur'an berjalan dengan pendidikan Al-Qur'an klasik. Haron (2016), membedah Al-Qur'an berjalan: tinjauan sejarah, pendidikan Islam & pengetahuan yang diwujudkan. Seesemann (2015) mengkaji Pengetahuan yang Diwujudkan dan Al-Qur'an Berjalan: Pelajaran untuk Studi Islam. Robinson (2015) meneliti Negara Islam Afrika Barat dan Anti Perbudakan dalam *The Walking Qur'an*. Wright (2015) mengkritisi karya Ware, *The Walking Qur'an*, menghidupkan kembali kesenjangan epistemologis antara Salafisme dan cendekiawan Muslim Afrika yang terlatih secara tradisional.

Mengacu penelitian terdahulu, belum dijumpai riset tentang figur ulama yang diketengahkan sebagai "Al-Qur'an Berjalan", maka artikel ini berusaha mengupas perihal tersebut, sebagai sebuah unsur kebaruan yang ditonjolkan, dengan spesifik KH. Muntaha Al-Hafidz sebagai pusat kajian. Dengan demikian, kajian ini menunjukkan unsur kebaruannya serta layak untuk dilakukan. Maka dari itu, tujuan artikel ini untuk mengeksplorasi Sang Al-Qur'an berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz Wonosobo: sebuah kontinuitas, penghayatan dan esensi yang diwujudkan.

II. METODOLOGI

Artikel termasuk penelitian tokoh yang merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif (Clement & Bollinger, 2017), bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seseorang individu dalam komunitas santri dan masyarakat dalam bidang mendalami dan mempraktekkan al-Qur'an, mengungkap pandangan, motivasi, sejarah hidup, dan ambisinya selaku individu melalui pengakuannya (Littman-Ovadia et al., 2021). Proses pengumpulan data dilakukan penulis dengan memanfaatkan dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup sang tokoh sewaktu masih hidup (Li, 2020), terkait tema 'al-Qur'an berjalan'. Analisis data memakai *content analysis* yang dipilih dan diklarifikasikan serta dihubungkan dengan teori-teori yang relevan (Vespestad & Clancy, 2021).

III. HASIL DAN DISKUSI

Al-Qur'an Berjalan

Rasulullah saw dan generasi pertama Islam, hidup dalam puncak keindahan dan kebahagiaan hidup sebab mereka berjalan dengan al-Qur'an, adalah bukti nyata dahsyatnya kandungan al-Quran. Dalam setiap gerak dan posisi hidupnya adalah al-Qur'an berjalan. Al-Qur'an berjalan, lebih dari sekedar bacaan dan hapalan, tapi dijadikan tempat bertanya sekaligus sebagai ejaan, serta pedoman hidup. Tepatlah ketika 'Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah saw. Dia menjawab, "Apakah kamu tidak membaca al-Qur'an?" Sahabat yang bertanya menjawab, "Ya, aku membaca al-Qur'an". 'Aisyah berkata: "Akhlak Rasul adalah al-Qur'an." Dalam riwayat lain dia menjawab, "Beliau berkepribadian Qur'ani. Beliau ridha jika al-Qur'an ridha dan marah jika al-Qur'an marah (Al-Qarni, 2007).

Mengenai penjelasan hadis (jawaban Aisyah) tersebut, para ulama mengatakan, "Kesempurnaan Akhlak Rasulullah Saw tidak akan pernah habis, sebagaimana makna-makna Al-Qur'an tidak akan pernah habis" (Sinaga et al., 2020). Sekalipun menjawabnya pendek, akan tetapi para sahabat sudah memahami tentang kepribadian Qur'ani tersebut, maka mereka tidak

bertanya lagi. Hal ini karena Allah SWT sendiri memuji keistimewaan kepribadian Rasulullah Saw dalam surat Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Kementerian Agama, 2020). Akhlak berasal dari akar kata *Khalaqa* yang berarti mencipta atau penciptaan. Orang yang berakhlak ialah mereka yang menyadari arti penciptaan dirinya dan mengaplikasikan dalam kehidupan. Karenanya, pertama kali yang harus dilakukan setiap orang agar berakhlak sesuai tuntunan Al-Qur'an, yakni menyadari siapa dirinya, dari mana berasal, mau ke mana perjalanan hidupnya, serta untuk apa ia dihidupkan di dunia (Musling & Ismail, 2021).

Diceritakan 'Aisyah suatu hari mendapati Rasulullah Saw, beribadah hingga kakinya bengkak, matanya sembab, dan pakaiannya basah karena keringat dan air mata. Melihat hal demikian, lantas ia bertanya: wahai Rasulullah, bukankah engkau telah dijamin masuk surga? Bukankah engkau dijamin terlepas dari dosa (makshum)? Akan tetapi, mengapa engkau beribadah sampai seperti itu? Beliau membenarkan semua pertanyaan istrinya, lantas bersabda: Bukankah karena semua anugerah itu, saya harus menjadi hamba yang bersyukur. Itulah etika Rasulullah Saw kepada sang pencipta. Karenanya, beliau disebut berbudi pekerti yang agung (Chittick, 2022).

Akhlak Qur'ani tidak sebatas berbuat baik dan menganjurkan kebaikan, akan tetapi menjaga kebaikan itu secara konsisten. Rasulullah saw telah menjadikan dirinya sebagai Al-Qur'an berjalan kemana-mana selalu menularkan energi perubahan bagi para sahabatnya, serta bagi para manusia sesudahnya (Dogan, 2015). Alangkah indahnya bila hidup dan berperilaku dengan al-Qur'an. Seperti Nabi dan para sahabat yang berjalan dengan al-Qur'an. Dalam setiap gerak dan perilaku hidup adalah al-Qur'an berjalan. Mereka hidup sesuai al-Qur'an. Makan, minum, tidur, bekerja, berteman, berkeluarga, mendidik, berniaga, berpolitik, serta dalam susah dan senang sesuai dengan al-Qur'an (Zaid, 2008).

Allah mengutus Rasulullah Saw sebagai Al-Qur'an berjalan yang interpretasinya didasarkan pada kehidupan beliau, padahal Al-Qur'an sudah cukup sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Pertama kali pada masa awal Islam, ketika mereka dianiaya, nabi putus asa dan mencoba melakukan gencatan senjata dengan Mekkah. Nabi membuat kesalahan dengan menyetujui untuk memasukkan syarat dan ketentuan mereka tanpa persetujuan Allah, dan yang tidak dapat diterima secara Islami. Beliau ditegur dan diberitahu untuk membatalkan pengaturan sebab lebih baik menderita penganiayaan daripada dibawa ke kejahatan dan *paganisme*. Kedua kalinya adalah ketika beliau ditipu oleh kedua istrinya, Aisyah dan Haffsa yang saling berkolusi melawan istri-istri lain untuk kepentingan pribadi mereka. Beliau menggertaknya bahwa madu membuatnya bau mulut, jadi beliau bersumpah untuk tidak memakannya lagi dan melarangnya. Allah memberitahunya tentang rencana nakal mereka, dia ditegur karena melarang apa yang halal dan tanpa persetujuan (Hisyam, 2017).

Jika dia berbicara tanpa otoritas, mengapa dia kemudian membiarkan semua orang tahu bagaimana dia membuat kesalahan seperti itu atau istrinya menipu dan mempermalukannya. ini bukti jelas bahwa Rasulullah Saw tidak berbicara atas kemauan sendiri sekaligus bukti bahwa Al-Qur'an diturunkan. Menurut Qur'an, itu praktik yang sedang berlangsung dan utusan sebelumnya mirip dengan Rasulullah. Misalnya Qur'an mengatakan kita untuk berdoa pada hari Jumat. Tapi tidak disebutkan jam berapa, jumlah rakaat, keras atau diam. Di mana Rasulullah memberi rincian lengkap tentang bagaimana melakukan shalat Jumat. Termasuk kapan hal itu bisa dilaksanakan. Inilah mengapa Allah mengutusnya sebagai Al-Qur'an berjalan untuk menjelaskan segala sesuatu secara praktis (Khaja, 2023).

Rasulullah mempraktekkan konsep keseimbangan antara menghidupkan ruh dan jasad, dengan tidak mengalahkan satu dari yang lain, dimana eksistensi kehidupan manusia sebagai

ciptaan-Nya dalam bentuk jasad yang kemudian ditiupkan roh (nyawa) kepadanya (Akaslan, 2018). Rasulullah mengajarkan tentang kewajiban kepada manusia membasmi buta huruf dan buta ilmu. Untuk melaksanakan risalah yang bertitik tuju pada: membawa rahmat kepada alam semesta, sehingga beliau dalam waktu singkat, telah dapat merubah wajah dunia *Jahiliyah*, menjadi dunia beradab yang cerdas dan telah sanggup membangun sebuah kebudayaan manusia berdasarkan keyakinan kepada Tuhan. Keberhasilan beliau membangun manusia dengan ajarannya yang mendidik bahwa pembangunan jasmani atau pendidikan rohani adalah amal shaleh, dan perbuatan baik yang menciri orang-orang bertakwa (Ali et al., 2020).

Dimasa rasulullah Saw setiap persoalan yang mengemuka dapat ditanyakan langsung kepada beliau. Disini menjadi jelas bahwa beliau sendiri adalah al-Qur'an berjalan yang ralitas diutus ke dunia kepada manusia seluruhnya, seperti disebut al-Qur'an Surat Al-A'raaf: 158. Maka dari itu, Abbas Mahmud al-'Aqqad mensinyalir, dengan pesan-pesan yang ditimba dari al-Qur'an, manusia akan tetap bertahan menghadapi tantangan zaman dari tarikan gelombang *materialisme-ateisme*. Dia mengajak memikirkan isi al-Quran sesuai dengan akal pikiran sebagaimana orang-orang Arab yang hidup di masa Muhammad Saw, agar berdampak bagi kemaslahatan umat manusia (Fouly, 2016).

Bukti lain, bahwa beliau sebagai Al-Qur'an berjalan, bahwa tugas beliau selain sebagai rahmat bagi alam semesta, beliau disebut Al-Qur'an mengemban tugas suci sebagai saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, penyeru kepada agama tauhid, dan sebagai cahaya yang menerangi bagi umat manusia dari berbagai macam kegelapan sebagai akibat sifat-sifat *kejahiliyahan*, dan rusaknya tatanan etika dalam hidup (Al-Ma'mun, 2022). Peri hidup Nabi menjadi percontohon yang bahkan ditahbisan oleh al-Qur'an sebagai model percontohon sepanjang zaman dari para sahabat dan generasi berikutnya. Di sinilah akhlak atau adab masih terus bekerja sebagai penanda perbedaan halus—hanya saja sekarang menjadi 'pembedaan ganda': antara tradisi duniawi dan tradisi kenabian dalam identitas Islam (Salvatore, 2019).

Al-Qur'an melahirkan salah satu peradaban paling kuat dan tercerahkan yang pernah ada di dunia. Pada abad keenam belas, budaya Muslim membenteng dari India ke Afrika ke Eropa, melestarikan pembelajaran kuno yang membantu menelurkan Renaissans. Dengan jalinan gagasan iman dan akal, keadilan dan kasih sayang, jalan Islam—yang secara harfiah berarti “menyerah pada kehendak Tuhan”—menawarkan pendekatan unik yang fokus dan seimbang untuk menjalani hidup dengan kesadaran yang mendalam akan Tuhan. Tema sentral dari Al-Qur'an dan kumpulan ucapan Nabi (Hadits). Ajaran-ajaran ini menghilangkan kesalahpahaman umum tentang keyakinan Muslim dan menawarkan panduan praktis untuk perjalanan spiritual Anda sendiri, mulai dari memahami sifat pengasih Tuhan; menumbuhkan kedamaian dan keadilan dalam diri, keluarga, dan masyarakat; untuk menjawab pertanyaan tentang akhirat dan bagaimana mencapainya (Sultan, 2007).

Ibnu katsir (2017) saat surat Al-Hasyr ayat 21 menjelaskan bahwa Allah menurunkan ayat tersebut untuk menggugah kesadaran manusia tentang kedasyatan Al-Qur'an. Gunung yang keras serta tuli dapat begitu takutnya sama Al-Qur'an. Lantas bagaimana dengan manusia yang jelas dikaruniai hati, penglihatan dan pendengaran?. Allah menyadarkan bahwa Al-Qur'an dapat mengubah hidup manusia lemah menjadi kuat dengan mengimani Al-Qur'an. Manusia beretika buruk menjadi mulia, bahkan bangsa yang awalnya rendah menjadi tinggi serta berwibawa. Al-Qur'an dapat mengantar manusia mengubah wajah peradabannya. Dari sini terlihat jelas bahwa ternyata manusia terpilih yang dapat memerankan al-Qur'an adalah Rasulullah Saw dimana beliau tidak hanya hafal al-Qur'an, akan tetapi dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari apa yang terkandung didalamnya sehingga menjadi logis bila al-Qur'an turun dalam kurun waktu sedari beliau diangkat menjadi Nabi

sampai menjelang wafatnya atau selama kurang lebih 23 tahun, tepatnya 22 tahun 2 bulan 22 hari (Khaleel et al., 2019).

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalik telapak tangan, tetapi juga membutuhkan proses panjang yang melibatkan waktu, tenaga, bahkan biaya. mengatakan prosesnya tidak mudah karena harus menghafal isi Al-Qur'an dengan jumlah yang sangat banyak terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, 323.015 huruf dan proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya melibatkan bagian kognitif saja. Para penghafal Al-Qur'an juga memiliki pengaturan diri yang baik untuk mencapai tujuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Penghafal Al Quran selain membutuhkan kemampuan kognitif yang memadai, kegiatan menghafal Al Quran juga memerlukan tekad dan niat yang lurus ke depan, dibutuhkan usaha keras, kesiapan lahir batin, kemauan, dan pengaturan diri yang ketat (Darda & Uddin, 2019)

Munculnya kegiatan tahfizh al Quran dilatarbelakangi tradisi lisan yang lebih dominan pada bangsa Arab pada masa dakwah Rasulullah. Sehingga, wahyu yang turun dan diajarkan Rasulullah lebih banyak dihafal. Tahfizh al Quran muncul seiring dimulainya dakwah Islam oleh beliau. Di bawah bimbingan langsung Rasulullah, para shahabat yang didominasi *ahlush shuffah* menghafal al Quran dan memperdengarkan bacaannya. Dalam perkembangan selanjutnya, sebagai materi pendidikan khusus, tahfizh al-Quran semakin berkembang ketika fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan masyarakat semakin besar dan seiring munculnya *kuttab* pada masa Umayyah. Tahfidz al Quran menjadi tradisi keilmuan yang tetap ada meskipun bentuk kelembagaannya mengalami perkembangan dari mulai bentuk sekolah masjid, kuttab, sekolah istana, madrasah hingga perguruan tinggi (Jakfar et al., 2020).

Sang Al-Qur'an Berjalan KH. Muntaha Al-Hafidz

Al-Qur'an Berjalan dalam kajian Islam awalnya di sematkan kepada Rasulullah Saw dan para sahabat. dijuluki sebagai Al-Qur'an berjalan sebab mereka menyertakan Al-Qur'an dalam langkah-langkahnya. Kalimat ini sekaligus menjadi motivasi untuk para hafiz agar menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Rasulullah merupakan figur teladan serta manusia mulia yang selalu terjaga dari dosa (*maksum*). Setiap langkahnya selalu dibawah kontrol dan pengawasan Ilahi. Tindakan dan ucapannya ialah permata berharga, menjadi landasan pembentukan akhlak umat dalam berbuat dan menjadi hukum yang ditaati. Mata rantai itu kemudian diteruskan oleh para ulama untuk kemudian diajarkan kepada para santri-santrinya (Asmani, 2020).

Kiai Muntaha Kalibeker semasa hidupnya merupakan ulama yang dalam kesehariannya berdialog dengan al-Qur'an. Beliau tidak hanya mahir dalam membaca al-Qur'an dengan secara istiqamah dalam mengkhatamkannya. Menurut berbagai sumber, dalam keseharian beliau setidaknya mengkhatamkan al-Qur'an dua kali, siang satu kali dan dalam satu kali. Selain itu, semasa hidup beliau mengkhatamkan al-Qur'an dihadapan santri setiap hari kamis sore, sehabis shalat asyar di Masjid Pondok Pesantren Al-Asy'ariyyah. Hampir seluruh sendi hidup Kiai Muntaha didedikasikan dalam rangkan menjarkan serta mengamalkan nilai-nilai al-Quran baik kepada para santri maupun kepada masyarakat umum. Pada realitas keseharian, Kiai Muntaha senantiasa mengajar para santrinya yang menghafalkan Al-Qur'an di pesantren. Para santri dengan bersahaja secara tertib dan teratur satu per-satu memberi setoran hafalan dihadapan beliau. beliau tidak henti-hentinya memberi nasehat kepada kader Hufadz wa Dirasatal Qur'an (YJHQ) supaya terus memasyarakatkan Al-Qur'an. Tidak heran beliau disematkan gelar Pepencinta Al-Qur'an Sepanjang Hayat. Gelar itu beliau terima sebab hampir

seluruh sendi hidupnya dihabiskan demi mendalami serta menyebarkan esensi ajaran al-Qur'an (Tim Menyansoft, 2012).

Kiai Muntaha dalam realitas hidup senantiasa mengambil Al-Qur'an sebagai landasan memecahkan problematika social-keumatan. Al-Qur'an digunakan sebagai sarana bermunajat mendekatkan diri kepada Allah untuk memperoleh keridhaan-Nya. Tidak ada waktu luang, kecuali beliau berinteraksi dengan Al-Qur'an sehingga banyak inspirasi beliau lahir dari penghayatan Al-Qur'an. Hal bisa dilihat bahwa lembaga yang beliau rintis dinamakan dengan Qur'an, semisal Takhassus Al-Qur'an, Institut Ilmu Al-Qur'an (sekarang Universitas Sains Al-Qur'an), termasuk ide menulis Al-Qur'an Akbar. Kiai Muntaha seringkali membaca Al-Qur'an (*ndérés*) di pagi hari sembari berjemur di serambi rumah, sebagai percontohan kepada para santri. Beliau sering berpesan kepada para santri, bahwa wirid dan dzikir yang paling terbaik adalah *ndérés Qur'an* (membaca Al-Qur'an). Beliau juga sering berpesan supaya para santri mengkhataamkan Al-Qur'an setidaknya satu kali dalam seminggu (Kamal et al., 2022).

Kecintaan beliau terhadap Al-Qur'an bisa dibuktikan misalnya diwujudkan melalui ide pengkajian tafsir Al-Qur'an, tafsir *maudhu'i* yang tulis Tim Sembilan. Ide tersebut dengan maksud menyebarkan nilai-nilai al-Qur'an terhadap masyarakat secara luas. Diceritakan, suatu beliau sakit dibawa ke RSU Tlogorejo Semarang. Demi memastikan tindakan lebih lanjut, beliau di-*rontgen*—tindakan dengan memakai radiasi guna mengambil gambar tubuh bagian dalam seseorang. Hasil *rontgen* menunjukkan ayat-ayat Al-Qur'an, dimana tulang rusuk beliau membentuk ayat-ayat Al-Quran. Pasca kejadian tersebut, dokter pemeriksa yang notabene non-Islam seketika itu langsung menyatakan masuk Islam. Kecintaan Kiai Muntaha terhadap Al-Quran tidak bisa diragukan lagi, bahwa beliau tidak pernah menyia-nyaiakan waktunya kecuali demi mengkaji serta mendalami Al-Quran. Melalui lisan suci beliau, berpesan terhadap para santri dan masyarakat luas, "*Ngajio senajan sak ayat*", belajarlah (al-Qur'an) walau satu ayat" (Syarifi, 2021). Kalimat simpul ini, merupakan ajakan moral agar seseorang mengisi hari-harinya dengan membaca serta mendalami Al-Qur'an walaupun hanya satu ayat. Hal ini penting demi pembiasaan berinteraksi dengan Allah melalui firman Agung-nya yakni Al-Qur'an. Dengan demikian, hidup akan senantiasa memperoleh keberkahan Al-Qur'an.

Gambaran bahwa Kiai Muntaha merupakan gambaran, dari slogan yang beliau cetuskan untuk umat dalam bahasa Jawa, "*Awak dinggo berjuang rusak, ora dinggo berjuang yo rusak. Awak dinggo ngibadah rusak, ora dinggo ngibadah yo rusak. Luwih becik kanggo berjuang lan ngibadah*". Kata mutiara ini merupakan bentuk inspirasi terhadap kedalaman al-Qur'an dimana semnagat moral kitab panutan umat Islam tersebut mengajak untuk melakukan segala aktivitas keseharian dalam bingkai ibadah terhadap Allah (Sarahneh, 2021). Perjuangan menegakkan kalimat al-Qur'an terhadap masyarakat mesti dilalui pada sendi-sendi organisasi atau komunitas sehingga kesempatan memperoleh pahala berganda semakin terbuka. Dengan menebarkan semangat berjuang di jalan Islam, agama yang bersumber utama Al-Qur'an sejatinya merupakan manifestasi dari semangat ibadah dalam bingkai perjuangan menegakkan kalimat Allah di muka bumi.

Bentuk kecintaan terhadap umat bisa dilihat betapa beliau sangat mengharapkan santrinya memiliki ilmu yang bermanfaat, saat beliau berada di makam Rasulullah Saw, atas izin Allah diberi kesempatan masuk ke dalam makam, beliau berdoa sambil menempelkan tubuhnya di makam Nabi seraya berdoa, "*Ya Allah, santri kula diparingi ilmu berkah manfaat, santri kula ya Allah, santri kula ya Allah*." (Budi, 2022). Kejadian ini membuktikan bahwa kedekatan beliau dengan Allah dimanfaatkan bukan untuk tujuan materi, akan tetapi demi keridhaan Allah dan keberkahan ilmu para santri. Hal ini juga menjadi pembuktian bahwa beliau salah satu dari Al-Qur'an berjalan—sosok ulama yang laku hidupnya didarmakan untuk Al-Qur'an, sehingga

laku hidup yang elok tersebut, menginspirasi orang lain menjadi guru riel dalam bidang praktek Al-Qur'an, serta menjadi guru imajiner untuk yang tidak bisa menyaksikan langsung hidupnya.

Rasulullah bagi sahabat merupakan *actual teacher* bisa dilihat sehari-hari dengan mata kepala sendiri, adapun bagi umat Muslim saat ini memandang Rasulullah sebagai guru imajiner (*imajiner teacher*) tetapi efektif (Manik, 2020). Dalam konteks al-Qur'an berjalan, mata rantai saat ini bisa dikatakan diwakili oleh para ulama hafidz Al-Qur'an dimana ia merupakan representasi dari al-Qur'an pada zamannya, dimana mereka mewaris ilmu Nabi sebagaimana disebut hadits "*Ulama ialah pewaris para Nabi*". Di mana ia merupakan *actual teacher* bagi para santrinya dan masyarakat sewaktu masa hidupnya, serta menjadi imajiner teacher bagi para alumni dan masyarakat setelah masa meninggalnya (Mandiro, 2022).

Sejarah umat Islam menganggap bahwa pemegang otoritas kebenaran Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW ialah para Ulama. Bagi mereka, para ulama merupakan manusia pilihan Allah, bahkan dipersepsikan "suci" sebab anugerah linuwih penguasaan esensi agama, laku zuhud, yang bersambung ulama sebelumnya samapi kepada Nabi Muhammad Saw (Huda, 2021). Ulama menempati kedudukan terhormat di sisi Allah SWT, sehingga Allah memuliakannya dalam pandangan manusia. Kedudukan mereka tidak didasarkan pada pengangkatan sejumlah pejabat, tetapi mereka sebagai pewaris para Nabi yang memiliki visi dan misi membimbing umat dan menegakkan kebaikan serta memperbaiki kemunkaran. Para ulama melaksanakan risalah dakwahnya untuk menyebarkan nilai-nilai Islam guna mengarahkan umat menuju kebenaran dan keadilan di tengah-tengah masyarakat.

Gagasan "al-Qur'an berjalan" bertahan lama, dan melampaui bentuk artikulasi perwujudan bercita rasa lokal. Untuk menegaskan kembali, pendekatan Islam untuk menghafal, perwujudan ditemukan sebagai praktik yang relevan bagi umat, sebagai individu, komunitas, dan institusi, yang secara refleksi terlibat dalam dunia di sekitar. Hal ini dipandang penting bagi pedagogi Islam yang dibentuk oleh interaksi antara kelisanan, memfasilitasi hafalan, dan pendekatan didaktik terhadap yang sakral. Perwujudan memiliki dimensi fisik dan spiritual di mana kenabian dipertahankan dan melekat pada keberadaan dan praktik sehari-hari (Hardaker & Sabki, 2016)

IV. KESIMPULAN

Setelah ditelaah serta dikaji secara mendalam, penelitian menunjukkan: bahwa Al-Qur'an berjalan merupakan figur yang dalam sendi kehidupannya dicurahkan untuk mendalami serta mempraktekkan Al-Qur'an. Nabi Muhammad Saw adalah Al-Qur'an berjalan yang kemudian diwariskan kepada ulama Qur'an. KH. Muntaha merupakan sosok ulama yang mendalami dan mempraktekkan Qur'an dalam realitas hidupnya. Penghayatan Al-Qur'an yang mendalam didialogkan dengan kondisi zaman sehingga bermanfaat bagi sosial-keumatan. Figur ini menjadi guru riel bagi para santri dan masyarakat semasa hidupnya, serta menjadi guru imajiner bagi yang tidak menjumpainya secara fisik. Implikasi penelitian, pengalaman naratif membawa tatanan spiritual pada masalah pendalaman dan praktek al-Qur'an yang diwakili oleh sifat pengetahuan dan sakral yang tidak terpisahkan. Jalinan narasi pengalaman dengan perspektif teoretis memunculkan pemahaman terhadap hakikat hafalan untuk perwujudan

V. REFERENSI

Abidin MZ, Z. (2021). Pengembangan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Klaksikal Di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. *Jurnal At-Tahfizh*, 2(2), 83–87.

<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/attahfidz/article/view/46/39>

- Abuznaid, S. A. (2016). Organizational Behavior from an Islamic Perspective. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(2), 109–121. <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a12>
- Akaslan, Y. (2018). The education of Qur'an recitation (Qirā'āt) in Turkey. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 22(7), 1081–1107. <https://doi.org/10.18505/cuid.439689>
- Al-Ma'mun, H. (2022). Prophetic Philosophy Muhammad Saw dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, 5(1), 71–83. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.71-83>
- Al-Qarni, 'A'idh 'Abdullah. (2007). *Al-Qur'an Berjalan : Potret Keagungan Manusia Agung* (A. Badruzzaman (ed.)). Jakarta : Sahara Publishers.
- Ali, M. Q., Al-Azhari, M. A. J., & Imran, M. (2020). An analysis of the teachings of muhammad (Saw) to conceptualize national professional standards for teachers: A contemporary issue. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 10(1), 348–363. <https://doi.org/10.32350/jitc.101.19>
- Asmani, J. M. (2020). *Al-Quran Berjalan : Meneladani Nabi Muhammad, Ulama dan Santri*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Batrov, R. G. (2021). “A Good Example”: on the Theological Interpretation of the Verse 21 of Surah Al-Ahzab in Classical Sunnite Tafsir Tradition. *Islam in the Modern World*, 17(1), 77–88. <https://doi.org/10.22311/2074-1529-2021-17-1-77-88>
- Budi. (2022). “Biografi KH. Muntaha al-Hafizh.” *Laduni.Id*. <https://www.laduni.id/>
- Chittick, W. C. (2022). 3 Spiritual Psychology. In *Divine Love* (p. 105). Yale University Press, New Haven. <https://doi.org/10.12987/9780300195101-007>
- Clement, S., & Bollinger, R. (2017). Accelerating Progress: A New Era of Research on Character Development. *Journal of Youth and Adolescence*, 46(6), 1240–1245. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0681-9>
- Darda, A., & Uddin, R. (2019). Self Regulation Student of Memorizing Al-Qur'an in Ma'had Al-Muqoddasah Litahfidzil Qur'an Nglumpang Mlarak Ponorogo 2018-2019. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.21111/educan.v3i1.3558>
- Dogan, R. (2015). Contributing to World Peace - An Examination of the Life of Prophet Muhammad as a Leader. *Sociology and Anthropology*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.13189/sa.2015.030105>
- Fouly, N. (2016). Taha Hussein and Abbas Mahmud al-Aqqad on the Greek Philosophy: A Comparative Study. *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies*, 1(3), 350–386. <https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.69>
- Hamdeh, E. (2015). The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa By Rudolph Ware III (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2014. 330 pages). *American Journal of Islam and Society*, 32(1), 120–123. <https://doi.org/10.35632/ajis.v32i1.961>
- Hardaker, G., & Sabki, A. (2016). The nature of memorisation for embodiment. *Journal for Multicultural Education*, 10(1), 87–98. <https://doi.org/10.1108/JME-01-2016-0019>
- Haron, M. (2016). The walking Qur'an: islamic education, embodied knowledge, and history in West Africa. *African Historical Review*, 48(1), 178–181. <https://doi.org/10.1080/17532523.2016.1227605>
- Hisyam, I. (2017). *Sirah Nabawiyah*. Beirut : Dar el-fikr.

- Huda, S. (2021). Ulama Pewaris Para Nabi: Kajian Awal Tipologi Ulama Kontemporer. *Al-Hikmah*, 7(2), 155–171. <https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.10674>
- Ibnu Katsir. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi.
- Ibrahim, E. E. M., & Zein, I. M. (2014). Tawhid and relevantisation of Qur’anic exegesis to Muslim political life: an exegetical interpretation of Al-Trabi’s tafsir. *Revelation and Science*, 4(2), 23–28. <http://irep.iium.edu.my/id/eprint/42289>
- Jakfar, M., Haris, A. R., & Zulfikar, F. (2020). Lembaga tahfizh Al-Qur’an dalam sejarah pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3320>
- Jaya, S. A. F. (2020). Al-Qur’an dan Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Jurnal Indo-Islamika*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>
- Kamal, F., Mas’ud, A., & Uhbiyati, N. (2022). Biografi KH. Muntaha (1912-2004) Sebagai Pemimpin Pondok Pesantren Al-Asy’Ariyyah Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 20(1), 133–153. <https://ejournal.iaibrahimy.ac.id/index.php/arrisalah/article/view/1331>
- Kementerian Agama. (2020). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.
- Khaja, M. (2023). Why would Allah send Muhammad as the “walking Qur’an” in which interpretations of it are based on the Prophet’s life when the Qur’an is enough as a guidance to all humanity? *Quora*. <https://www.quora.com/>
- Khaleel, A. Q., Abdul-Ghafour, M., Awal, N. M., Zainudin, I. S., & Aladdin, A. (2019). The Interplay of Qur’ānic Synonymy and Polysemy with Special Reference to Al-asfār and Al-kutub (the Books) and their English Translations. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 25(1), 129–143. <https://doi.org/10.17576/3L-2019-2501-10>
- Li, M. (2020). A Systematic Review of the Research on Chinese Character Teaching and Learning. *Frontiers of Education in China*, 15(1), 39–72. <https://doi.org/10.1007/s11516-020-0003-y>
- Littman-Ovadia, H., Dubreuil, P., Meyers, M. C., & Freidlin, P. (2021). Editorial: VIA Character Strengths: Theory, Research and Practice. *Frontiers in Psychology*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.653941>
- Mandiro, A. (2022). Problematika Ulama. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2), 139–154. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v7i2.349>
- Manik, W. (2020). Guru di Zaman Nabi Muhammad : Figur & Karakteristik. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 19–49. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v5i1.94>
- Musling, M. N., & Ismail, M. Z. (2021). Universal Social Moral Values in Sh?hid of Quranic Syntax: Nominal and Verbal Sentences. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12), 738–756. <https://doi.org/10.6007/ijarbss.v11-i12/11816>
- Robinson, D. (2015). West African Islamic States and “Antislavery” in The Walking Qur’an. *Journal of Africana Religions*, 3(2), 177–183. <https://doi.org/10.5325/jafireli.3.2.0177>
- Sabri, A. (2020). Trends of “Tahfidz House” Program in Early Childhood Education. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 78–93. <https://doi.org/10.21009/jpud.141.06>

- Salvatore, A. (2019). Secularity through a “Soft Distinction” in the Islamic Ecumene? Adab as a Counterpoint to Shari’a. *Historical Social Research*, 44(3), 35–51. <https://doi.org/10.12759/hsr.44.2019.3.35-51>
- Sarahneh, S. H. (2021). Connecting to the religious heritage in Amal Donqul’s poetry collection Al’ahd Alati. 120–133, (10)4, *مجلة العلوم الإنسانية و الإجتماعية*. <https://doi.org/10.26389/ajsrp.s020720>
- Sari, Y. Y., & Naufal, E. (2021). Workshop Metode Menghapal Al Quran el Talaqqi qu bagi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal SOLMA*, 10(1s), 266–279. <https://doi.org/10.22236/solma.v10i1s.5162>
- Seesemann, R. (2015). Embodied Knowledge and The Walking Qur’an: Lessons for the Study of Islam and Africa. *Journal of Africana Religions*, 3(2), 201–209. <https://doi.org/10.5325/jafireli.3.2.0201>
- Sinaga, A. I., Ananda, R., & Putri, H. A. (2020). The Role of the Manager of the Qur’an House ‘Aisyah Radhiyallahu‘ Anha in Applying the Living Qur’an Method in Bangun Sari Village, Tanjung Morawa District, Deli Serdang Regency North Sumatra. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 1718–1723. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1103>
- Sultan, S. N. (2007). *The Qur’an and Sayings of Prophet Muhammad: Selections Annotated & Explained*. Woodstock, VT, United States: SkyLight Paths Publishing.
- Syarifi, M. M. A. (2021). “KH Muntaha, Ulama Pecinta Al-Quran Sepanjang Masa.” *Besongo Online*. <https://be-songo.or.id/>
- Tim Menyansoft. (2012). “KH. Muntaha Al-Hafizh, Pecinta Al-Qur’an Sepanjang Hayat.” *Sarkub Media*. <https://www.sarkub.com/>
- Ulummudin, U. (2020). Memahami Hadis-hadis Keutamaan Menghafal al-Qur’an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid). *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 4(1), 57–76. <https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1103>
- Vespestad, M. K., & Clancy, A. (2021). Exploring the use of content analysis methodology in consumer research. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 59(1), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102427>
- Ware, R. T. (2014). *The Walking Qur’an: Islamic Education, Embodied Knowledge, and History in West Africa*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Wijaya, A. (2016). *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung : Mizan.
- Wright, Z. (2015). Salafi theology and Islamic orthodoxy in West Africa. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 35(3), 647–656. <https://doi.org/10.1215/1089201X-3426493>
- Zaid, F. M. A. (2008). *Jadilah Al Quran Berjalan di Bumi* (W. Abdurrahim & M. Anas (eds.)). Jakarta : Maghfirah Pustaka.